

PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI BIMBINGAN BELAJAR UNTUK ANAK SD DI SAGULUNG

ENGLISH LEARNING ASSISTANCE FOR THE CHILDREN OF ELEMENTARY SCHOOL IN SAGULUNG

Juwita Boneka Sinaga¹, Sulastri Manurung², Junierisa Marpaung³

^{1,2}(Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

³(Bimbingan konseling, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

¹juwita@fkip.unrika.ac.id ²sulastri@unrika.ac.id ³junierissa_marpaung@yahoo.com

Abstrak. Seluruh siswa di Indonesia mempelajari bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di sekolah, dan pada jenjang sekolah dasar di buat sebagai muatan lokal. Mereka perlu belajar bahasa Inggris karena belajar bahasa Inggris penting untuk dipelajari sebagai persiapan untuk jenjang selanjutnya seperti SMP, SMA, dan Universitas. Dan ini juga bertujuan untuk mempersiapkan diri di era 4.0. Namun, banyak siswa di sekolah umum yang masih membutuhkan bantuan belajar. Mereka menghadapi banyak masalah termasuk kurangnya panduan akses informasi, materi pembelajaran, media, inovasi pembelajaran, sumber daya manusia, dan dukungan kelas. Oleh karena itu, bantuan bahasa Inggris diberikan dalam rangka membantu dan membimbing para siswa Sekolah Dasar di Sagulung, Indonesia sesuai dengan permasalahan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dalam rangka berbagi dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris. Selain itu juga untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian akhir di sekolah. Dan membuat mereka mudah beradaptasi di pelajaran bahasa Inggris tingkat berikutnya di sekolah menengah pertama. Program ini dilakukan sebagai bimbingan belajar bahasa Inggris.

Keywords: *Bimbingan belajar bahasa Inggris, SD, siswa*

Abstract. All the students in Indonesia learn English as a subject in the school, and Elementary students do too as a muatan lokal. They need to learn English because studying English is important to be learned as a preparation for the next levels such junior high, senior high, and university levels. Also to prepare themselves in the era of 4.0. However, many students in public schools still need learning assistance. They face many problems including lack of information access guidance, learning materials, media, instructional innovation, human capitals, and class supports. Thus, English assistance was administered in order to assist and guide the students of Elementary in Sagulung, Indonesia in accordance with their problem in instructional process. This was conducted in order to share and improve English knowledge and skills. Besides that, it was to prepare the students to face school final examination in the school. And makes them adapt easily in their next level of English subject in junior high school. The program was conducted as an English learning assistance.

Keywords: *English learning assistance, Elementary, Students*

PENDAHULUAN

Pengabdian ini bertujuan untuk membantu anak-anak SD di Sagulung dalam pendampingan pembelajaran bahasa Inggris melalui bimbingan belajar. Karena anak-anak di SD Sagulung mengalami banyak kendala dalam belajar khususnya belajar bahasa Inggris. Karena pelajaran bahasa Inggris di SD diletakkan sebagai muatan lokal yang mana porsi belajarnya berkurang tidak seperti mata pelajaran pokok lainnya. Sehingga waktu dan kesempatan mempelajari bahasa Inggris juga berkurang. Disamping permasalahan pendidikan terdapat faktor penyebab kesulitan belajar. Beberapa faktor internal, meliputi:

faktor biologis, kesehatan, faktor psikologis, intelegensi, perhatian, minat, bakat, emosi (Aqib, 2002). Sedangkan faktor eksternal yang meliputi: lingkungan, faktor suasana rumah, faktor ekonomi keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Bimbingan belajar dapat membantu anak dalam belajar. Hal ini didukung oleh Fiah dan Adi (2016) mengatakan bimbingan belajar adalah kegiatan untuk membantu mengatasi permasalahan dalam belajar dan mendapatkan hasil yang baik. Bimbingan belajar dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah belajar bagi anak-anak.

Proses belajar secara daring juga banyak mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar Bahasa Inggris karena banyaknya tugas tanpa penjelasan. Anak-anak hanya bisa bertanya kepada teman melalui group WA (*What's App*) kelas yang mereka gunakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Terkadang, mereka juga bertanya langsung kepada guru pengampu muatan lokal bahasa Inggris melalui WA. Sehingga, terkadang mereka kerjakan tugas dan PR semampunya dan tentu saja hasilnya masih kurang optimal. Fasilitas bimbingan belajar bahasa Inggris di sekitar kecamatan Sagulung masih sangat sedikit. Yang banyak kita temukan adalah kursus-kursus yang biayanya tentunya mahal. Dimana tidak semua orang tua mampu membayarnya. Oleh karena itu, bimbingan belajar bahasa Inggris ini dirasa sangat dibutuhkan masyarakat untuk membantu anak-anak mereka belajar bahasa Inggris dengan baik dan benar. Kesibukan orang tua bekerja di luar rumah juga menjadi kendala. Sehingga waktu untuk mengajari anak di rumah sangatlah sedikit. Hal ini membuat rendahnya motivasi siswa dalam belajar akibat kurangnya pengawasan orang tua dan guru selama proses pembelajaran daring.

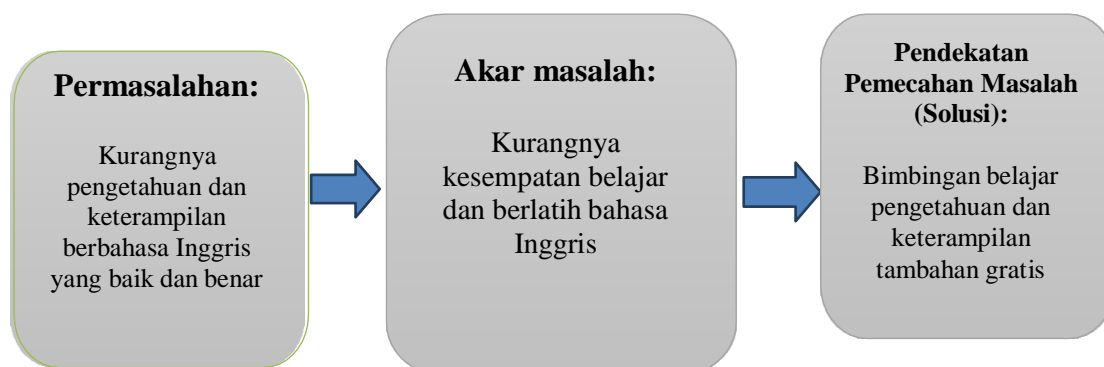
Program pengabdian dimaksudkan untuk membantu meningkatkan motivasi belajar para siswa melalui kegiatan pembelajaran inovatif seperti belajar sambil bernyanyi, bermain, berkreasi seni, dan bermain (Gunarsa, 2002). Bimbingan belajar bertujuan memecahkan persoalan berhubungan dengan masalah belajar anak sekolah di sekolah dan di luar sekolah dalam hal sebagai berikut: a). Mencarikan cara belajar yang efisien bagi seorang anak atau sekelompok anak; b). Menunjukkan cara mempelajari sesuatu dan menggunakan buku pelajaran; c). Memberikan saran dan petunjuk bagaimana memanfaatkan perpustakaan; d). Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri untuk ulangan tiba-tiba, ulangan biasa, dan ujian; e). Memilih suatu pelajaran sesuai minat, bakat, kepandaian, angan-angan, dan kondisi kesehatan atau fisiknya; f). Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam mata pelajaran tertentu; g). Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajar serta;

h). Memilih pelajaran tambahan, baik yang berhubungan dengan pelajaran yang di sekolah maupun untuk mengembangkan bakat anak sendiri.

Dengan demikian tujuan pelaksanaan pengabdian ini adalah siswa diharapkan semakin termotivasi untuk belajar serta kualitas kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris para siswa kelas 6 SD di Sagulung dapat dioptimalkan. Disamping itu pula, hal ini juga ditujukan untuk mempersiapkan kemampuan dan keterampilan Bahasa Inggris mereka kejenjang yang lebih tinggi di level Sekolah Menengah Pertama (SMP) nanti.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian ini merupakan pelatihan yang dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Oktober, November dan Desember. Pemetaan materi-materi bahasa Inggris SD, serta menyadari kondisi mitra yang memerlukan bantuan bimbingan belajar, menjadi acuan tim untuk merencanakan kegiatan (Suputra, 2014). Tim melakukan observasi dan mencari informasi tentang kendala dan kebutuhan siswa serta dokumen yang diperlukan sebanyak-banyaknya terkait dengan permasalahan utama yang dihadapi mitra serta mencoba menemukan pendekatan pemecahan masalah. Selanjutnya, langkah-langkah solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra peserta dibicarakan dengan pemangku kepentingan dan pelaksana pembelajaran di sekolah secara bersama-sama melalui bimbingan belajar sebagai berikut:



Figur 1. Permasalahhan Mitra dan Solusi

Perencanaan dilaksanakan dalam bentuk bimbingan belajar bahasa Inggris gratis untuk siswa SD. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar serta memberikan bekal yang cukup kepada mereka untuk dapat beradaptasi dengan mata pelajaran dimaksud pada jenjang tingkat satuan pendidikan yang lebih tinggi di SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Selama program berlangsung, siswa diperkenalkan, mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mengkomunikasikan konsep, dan pengetahuan, serta keterampilan berbahasa Inggris melalui kegiatan belajar sambil bermain, bernyanyi, dan menggambar untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Mereka juga sangat antusias dan tidak sabar untuk mulai belajar ketika tim datang. Dengan cara bernyanyi atau bermain, mereka merasa lebih terbantu, senang, dan mudah mengingatnya.

Mereka juga pada tahap *concrete learning* dimana mereka terbantu dengan pembelajaran yang melibatkan, memperlihatkan, dan memanipulasi benda-benda, gambar, atau objek nyata dalam pemahaman suatu konsep atau pengetahuan. Beberapa alasan tersebut yang mengarahkan tim dan pihak sekolah untuk melaksanakan program dengan aktivitas-aktivitas memotivasi, membelajarkan, dan bermakna tersebut. Evaluasi program dilakukan melalui pemantauan ketercapaian program berdasarkan indikator keberhasilan program yang telah dirancang bersama dengan mitra. Evaluasi ini dilakukan untuk merefleksikan efektifitas dan manfaat program bagi mitra guna perbaikan pada kegiatan program berikutnya dengan matriks evaluasi. Menurut Suputra (2014) kita bisa melihat matrik komponen evaluasi program seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Matrik Komponen Evaluasi Program

Hasil	Spesifikasi	Target/ Indikator Capaian
Pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris	a. Memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang baik dan benar. b. Memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar.	a. Mitra memiliki pengetahuan Bahasa Inggris yang baik dan benar 70% atau lebih. b. Mitra memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar 70% atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan bimbingan belajar bahasa Inggris ini dilakukan dengan mengapresiasi setiap perkembangan anak dalam belajar dengan cara memuji (Slavin, 2006). Beberapa dari mereka yang berani menampilkan keterampilannya dalam berbicara dalam bahasa Inggris ke depan kelas baik menyampaikan monolog atau bernyanyi lagu berbahasa Inggris juga diapresiasi pujian seperti kata-kata *excellent, goodjob, well done, very good*, dan *give applause to him/her/them*. Tepuk tangan dari teman-teman mereka juga merupakan wujud apresiasi yang diberikan secara langsung dan dirasakan manfaatnya oleh mitra, sehingga mereka termotivasi untuk berpartisipasi. Secara berkesinambungan

pada setiap sesi bimbingan belajar. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa siswa yang diawal bimbingan terlihat diam dan tidak berpartisipasi sama sekali berubah menjadi cukup aktif, mencoba berpartisipasi, dan menjawab pertanyaan pada sesi-sesi selanjutnya setelah diberikan *reward* atau pujian.

Selain *verbal reward* mereka juga diberitahukan di awal bimbingan bahwa setiap mitra yang mampu mengumpulkan poin sebanyak-banyaknya akan diberikan hadiah pada akhir program berupa alat tulis dan sejenisnya (Slavin, 2006). Dengan demikian, mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai bonus yang pada gilirannya nanti bisa mereka akumulasikan pada akhir program untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan, utamanya bagi 10 besar yang mampu mengumpulkan poin terbanyak. Aspek yang menjadi acuan penilaian atau pemberian poin adalah tingkat partisipasi, kebenaran dan ketepatan jawaban, serta keterampilan berbahasa Inggris. Pemberian *reward* atau pujian juga berimbas kepada mitra yang masih enggan untuk ikut berpartisipasi karena mereka takut atau tidak tahu/paham tentang satu materi tertentu. Mereka terbantu dengan semakin banyaknya teman-teman mereka berusaha mencari dan berbagi konsep, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa Inggris yang pada gilirannya membantu mereka untuk saling belajar dan mengimbas pengetahuan konsep, ilmu dan keterampilan berbahasa Inggris satu sama lain. Dengan kata lain, mitra yang masih kurang kemampuannya serta malu untuk berbicara, lambat laun terbantu oleh teman-teman mereka yang berpasangan atau berkelompok dengan mereka. Oleh Vygotsky proses ini dikenal dengan *Zone of Proximal Development* (Slavin, 2006).



Figur 2. Pemberian *Reward* pada Peserta

Menurut Slavin, (2016) materi bimbingan juga disampaikan secara runut dan sistematis serta menyesuaikan dengan karakteristik mitra. Hal ini dibuktikan dengan beberapa aktivitas yang dilakukan meliputi bernyanyi, menggambar, dan bermain sambil belajar. Tingkat kesulitan materi juga diusahakan berjenjang dari yang termudah, sedang, sampai yang tersulit. Penyusunan tingkat kesulitan ini dilakukan untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran yang dilakukan serta menjaga stabilitas psikologi mitra, sehingga mereka tetap dapat mengerjakan segala latihan serta keterampilan dengan baik dan benar baik secara klasikal, berkelompok, berpasangan, maupun individu. Mereka juga mengakui bahwa aktivitas-aktivitas dimaksud sangat membantu mereka dalam menghafal dan menggunakan konsep, pengetahuan secara lebih baik dan mudah serta mengasah keterampilan mereka dalam keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, serta membaca bahasa Inggris dengan baik dan benar. Tingkat partisipasi mitra dalam aktivitas dimaksud sangat baik (95%), dengan tingkat daya serap konsep ilmu dan pengetahuan sangat baik (90%), serta keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca kata-kata/ frasa dan kalimat sederhana sangat baik (87%).

Menurut Slavin, (2006) kegiatan bernyanyi, menggambar, dan bermain sambil belajar selama program bimbingan belajar telah menumbuhkan kebiasaan dan menciptakan pembiasaan kepada mitra untuk selalu mengingat konsep, ilmu pengetahuan, dan keterampilan berbahasa Inggris walaupun mereka sudah tidak berada dilingkungan sekolah. Secara tidak langsung, karena secara alamiah mitra menyukai kegiatan-kegiatan pembelajaran dimaksud, mereka cenderung mengulang-ulang kegiatan yang diberikan pada saat bimbingan belajar. Contohnya, lagu-lagu yang telah diberikan, dicontohkan, dan dinyanyikan secara bersama-sama masih mereka nyanyikan pada saat mereka pulang sekolah, berada di rumah, serta ketika mereka istirahat di luar kelas.

Mereka terlihat sangat menikmati nyanyian-nyanyian yang diperkenalkan kepada mereka bersama dengan teman-teman lainnya. Terbukti juga bahwa mereka telah bisa menghafal lagu yang diberikan pada kurun waktu kurang dari 1 minggu. Dibandingkan dengan cara konvensional dalam menghafal kosakata, frasa, atau kalimat, belajar sambil bernyanyi, menggambar, serta bermain sangat efektif dan efisien dalam membantu siswa belajar. Menurut Bandura, kebiasaan dan pembiasaan ini berawal dari proses “meniru” contoh/kegiatan yang berlangsung selama proses bimbingan belajar di sekolah yang secara terus-menerus dilakukan oleh siswa di luar kelas.

Seluruh aktivitas yang dilakukan dalam bimbingan belajar bermakna untuk pembelajaran siswa (Slavin, 2006). Kebermaknaan pembelajaran yang dilakukan meliputi usaha memperkaya jumlah kosa kata bahasa Inggris siswa sesuai dengan topik yang telah dijabarkan pada silabus mata pelajaran terkait. Mereka diajak untuk menyanyi dengan kosakata bahasa Inggris terkait, menggambar dan bermain sambil memberi label/menulis nama-nama benda di sekitar kelas, rumah, dan lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga pengetahuan kosakata mereka bertambah dan membantu mereka dalam keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, dan juga membaca. Karena tanpa kosa kata yang cukup, mereka akan mengalami kesulitan di dalam belajar dan berlatih keterampilan-keterampilan dimaksud.

Disamping itu pula, mereka diajak untuk menghubungkan pengetahuan awal mereka sebelum masuk pada bahasan materi atau biasa disebut dengan kegiatan apersepsi atau *brainstorming* (Slavin, 2006). Contohnya ketika mereka belajar tentang warna dan benda sekitar, instruktur meminta siswa untuk melihat sekitar secara seksama dan bertanya.

Do you know color?

How many colors do you know?

What colors are there in the classroom?

What is the color of the

tables/walls/curtains/windows/doors/yourbook,pen/bag/pencil/pencilcase/dictionary”?

Instruksi juga diberikan seperti “*Please, tell me; Stand up, Please; Tell what you can see here*”. Hampir semua siswa mulai pertengahan sampai akhir bimbingan belajar mampu merespon setiap pertanyaan dan instruksi yang dilontarkan oleh instruktur dengan baik dan benar. Usaha ini dilakukan untuk menunjukkan kepada siswa bahwa apa yang mereka pelajari sangat erat kaitannya dengan kehidupan atau keseharian mereka, sehingga mereka memiliki motivasi lebih dalam meningkatkan semangat belajar mereka.

Mereka juga diajak untuk mengamati benda-benda/objek di sekitar mereka ketika topik bahasan berkenaan dengan warna, benda di sekitar kelas, rumah, dan lingkungan. Hal ini dilakukan karena para siswa kelas 6 SD merupakan pelajar yang sangat terbantu dengan adanya benda/objek nyata yang dimaksud. Dengan merujuk pada objek yang berada di sekitar mereka, instruktur atau pengabdian meminimalisir atau bahkan tidak perlu lagi menterjemahkan istilah dalam bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Rujukan langsung juga memberikan

pembelajaran yang kontekstual kepada para siswa (Slavin, 2006). Mereka dengan sangat mudah mengenali dan menyebutkan benda/objek yang memiliki karakteristik yang sama maupun yang berbeda dari segi ukuran, warna, kondisi, sifat, serta bentuk.

Permainan yang dilakukan selama bimbingan belajar membuat pembelajaran menyenangkan (Fatemeh, *et al.*, 2015); efektif dalam memperkaya kosa kata siswa tanpa membebani (Bakhsh, 2016); mengajak seluruh siswa untuk aktif berpartisipasi secara kelompok, berpasangan, maupun individu sehingga tercipta pembelajaran berpusat pada siswa (Bakhsh, 2016); serta membuat siswa menggunakan bahasa target secara terus-menerus dan langsung tanpa paksaan. Mereka bisa memfokuskan pembelajaran melalui bermain kosa kata/frasa/kalimat dari segi bentuk, makna, dan pesan dalam permainan dimaksud (Fatemeh *et al.*, 2015). Sementara itu, lagu-lagu berbahasa Inggris juga diadaptasi/diubah dari aslinya menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa (Nadera, 2015). Seperti lirik lagu yang diciptakan pengabdian dan tim berikut untuk pembelajaran *to be* yang ada lagunya bisa menggunakan lirik lagunya sebagai berikut:

*I am the best (good job good
job) You are the best (good
job, good job) We are the best
(good job, good job)*

Dengan menggunakan lagu ini, siswa lebih mudah mengidentifikasi, menghafalkan, dan menggunakan *to be* untuk *pronouns* yang sesuai dengan baik dan benar dibandingkan dengan cara pengenalannya yang konvensional yakni dengan menjelaskan satu per satu. Elaborasi dari lagu ini adalah dengan mengganti beberapa *pronouns* atau kata ganti dengan kata ganti, *to be*, dan kata sifat, keterangan yang sejenis melalui kegiatan *Modified Substitution and Repetition Drill by Using Songs*. Sehingga siswa bisa menggunakannya nanti dengan situasi/ konteks, kosa kata, frasa yang sedikit berbeda dengan tepat, baik, dan benar.

Lagu-lagu yang diperkenalkan dan dinyanyikan bersama-sama tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata dan struktur bahasa siswa tetapi juga memberikan situasi yang dinamis dan hiburan dalam proses pembelajaran (Yarmakeev *et al.*, 2016). Keterampilan mendengarkan dan pengucapan berbahasa Inggris siswa juga cukup efektif dilatihkan dengan lagu (Nadera, 2015). Pembelajaran dengan lagu juga memberi dampak positif pada perasaan siswa (Yarmakeev *et al.*, 2016).



Figur 3. Proses Bimbingan Belajar

KESIMPULAN DAN SARAN

Program telah memberikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar kepada siswa/mitra dengan hasil yang cukup baik. Dimana program tersebut telah memberikan materi dan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien terkait pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar. Program kegiatan pengabdian yang berupa pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris juga telah memberikan akses bimbingan belajar pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris yang baik dan benar yang tidak berbayar/ gratis.

Penggunaan kegiatan seni dan kerjasama seperti menyanyikan lagu, menggambar, dan bermain terbukti sangat efektif dan efisien dalam membuat siswa belajar dengan menyenangkan, memotivasi mereka untuk tetap berpartisipasi dan berusaha, memberikan ruang kepada mereka untuk menggunakan bahasa target dan berkomunikasi dengan baik dan benar, membuka ruang berkolaborasi dengan teman-teman sebaya dan instruktur, serta membuat pembelajaran menjadi lebih mudah. Diharapkan kegiatan seperti ini agar dapat diterapkan juga oleh para guru bahasa Inggris di level dasar dan menengah. Agar kemampuan peserta didik semakin bertambah dalam berbahasa Inggris.

REFERENSI

- Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Insan Cendikia. Surabaya.
- Bakhsh, S.A (2016). Using Games as a Tool in Teaching Vocabulary to Young Learners. *English Language Teaching*. 9(7), 120-128.
- Fatemeh, A. M., Youhanaee, M., Barati, H., and Rahmadi, A. (2015). Intentional vs. Incidental Vocabulary Learning Through Games By Young EFL Persian Speakers. *International Journal of Research Studies in Educational Technology*.4.

- Fiah, R.E., dan Adi, P.P. (2016). Penerapan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Gunarsa, S.D. (2002). *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nadera, B. (2015). Promoting Student Motivation in EFL Classroom: Through Extended Music Education. *Procedia Social and Behavioral Sciences*.
<https://pdf.sciencedirectassets.com>.
- Nitiasih, P.K., INyoman, A.P., dan Suputra, P.E.D. (2010). Pelatihan Spiritual Tour Guide Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan
- Sucihatiningih (2006). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran IPS Ekonomi STKIP-AH Singaraja. *Laporan P2M*. Tidak Dipublikasikan. UnDikSha.
- Slavin, R.E. (2006). *Educational Psychology*. Pearson Education. Inc.
- Suputra, P.E.D. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan *Spiritual Tour Guide* di Kawasan Pura Pulaki. *Widya Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1), 1-13.
- Yarmakeev, I.E., Pimenova, T.S., Abdrafikova, A.R., and Syunina, A.S. (2016). Folk Songs Do Magic in Teaching Speech and Grammar Patterns in EFL Class. *Journal of Language and Literature*. 7(1): 235-240.

Diterima: 18 Februari 2022 | Disetujui : 21 Desember 2022 | Diterbitkan : 31 Desember 2022

How to Cite:

Sinaga, J.B., Manurung S., dan Marpaung, J. (2022). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Bimbingan Belajar Untuk Anak Sd Di Sagulung. *Minda Baharu*, 6(2), 215-224. Doi. 10.33373/jmb.v6i2.3915